e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 106-119

DEWA TERTINGGI "PUANG MATUA" DALAM KEPERCAYAAN ALUK TO DOLO

Aldry Toban Saleda [a,1]
Antonius Bilang [a,2]
Rofinus Ary [a,3,*]
Agus Widodo [a,4]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

[1] *aldritobans14 @gmail.com*
[2] *antonbilang @gmail.com*
[3] *rofinusari01 @gmail.com*
[4] *aguswidodo@usd.ac.id*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 06-11-2023
Accepted : 06-02-2024

Keywords:
Aluk To Dolo, Puang Matua, Toraja, Supreme God, The Divine

ABSTRACT

Each religious tradition has its own name for Hyang Ilahi. In general, the figure of Hyang Ilahi is commonly referred to as God, Allah, Gusti, dewa, and others. These names indicate the relationship and understanding of a particular society or community towards the Divine Being. This research using qualitative methods through literature study, field observations, and interviews aims to explain the understanding of divinity in Aluk To Dolo Religious tradition, especially the existence of Puang Matua. The results show that the Aluk To Dolo Religious tradition has a divine figure that they worship and praise, namely Puang Matua. Aluk To Dolo adherents always aim for unity with Puang Matua through all the rules of life that have been passed down by Puang Matua as norms that must be obeyed. In addition, they hope to be reunited and live with Puang Matua. .

ABSTRAK

Setiap aliran kepercayaan memiliki penyebutan masing-masing untuk Hyang Ilahi. Secara umum, sosok Hyang Ilahi ini ini biasa disebut dengan

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7498
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

nama Tuhan, Allah, Gusti, dewa, dan lain-lain. Nama-nama ini menunjukkan relasi dan pemahaman masyarakat atau komunitas tertentu akan Hyang Ilahi tersebut. Penelitian dengan metode kualitatif melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara ini bertujuan untuk menjelaskan paham ketuhanan dalam kepercayaan Aluk To Dolo, khususnya eksistensi Puang Matua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan Aluk To Dolo memiliki sosok Ilahi yang mereka sembah dan puji, yakni Puang Matua. Para penganut Aluk To Dolo selalu mengarah kepada kesatuan dengan Puang Matua melalui segala aturan hidup yang telah diturunkan oleh Puang Matua sebagai norma yang harus ditaati. Selain itu, mereka berharap dapat dipersatukan kembali dan hidup bersama Puang Matua.

PENDAHULUAN

Sudah sejak semula manusia percaya akan adanya kuasa yang mengatur dunia ini. Kuasa itu bukan dari manusia melainkan dari sesuatu yang lebih tinggi dari manusia yaitu Sosok superior yang mengatur segala yang ada di bumi. Dia memiliki kuasa tertinggi sehingga dipuji dan disembah oleh manusia.

Setiap aliran kepercayaan dalam suku-suku bangsa yang ada di Indonesia memberi nama dan gelar yang berbeda-beda untuk sosok superior itu. Secara umum dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa nama untuk sosok yang memiliki kuasa di luar pikiran manusia, yakni Allah, Tuhan, dan Dewa. Gelar yang diberikan itulah yang dijadikan sebagai Alamat untuk berelasi atau berhubungan dengan dewa tersebut. Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, dewa yang memiliki kuasa atas segala yang ada ialah *Puang Matua*. *Puang Matua* menjadi dewa tertinggi dan menjadi pusat serta arah hidup penganut kepercayaan *Aluk To Dolo*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang bdigunakan untuk penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara. Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu prosedur penelitian untuk mendeskripsikan perilaku, sikap orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi, dengan menekankan pada sifat keaslian sumber

data sesuai dengan karakteristik penelitiannya.[1] Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan bertanya kepada tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang ada di daerah Toraja melalui media daring (*zoom meeting*). Kemudian, studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian dan beberapa sumber artikel dari jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang Aluk To Dolo

Suku Toraja merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang mempunyai budaya yang sangat beragam. Salah satu contoh yang masih dilestarikan hingga saat ini yakni melaksanakan upacara pemakaman sehingga membuat orang penasaran untuk melihat secara langsung. Upacara kematian ini dilaksanakan oleh masyarakat Toraja yang beragama asli atau biasa disebut dengan *Aluk To Dolo*. *Aluk To Dolo* merupakan salah satu keyakinan dengan ajaran hidup dan kehidupan yang dianut oleh orang Toraja sejak dari nenek moyangnya yang masih terus ada hingga saat ini.[2] Bisa dikatakan bahwa *Aluk To Dolo* ini merupakan tempat berpijaknya seluruh kebudayaan Toraja yang keasliannya masih dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini dan mempunyai pengaruh bagi kehidupan masyarakat Toraja.

Menurut kepercayaan *Aluk To Dolo* sendiri, aluk mula-mula berada di alam atas (langit) di kalangan para dewa atau "*Aluk dipondok do tanggana langi*". Setelah itu, mitos yang beredar aluk yang ada di atas (langit) diturunkan ke bumi oleh manusia To Manurun atau *Pangala Tondok* yang dinamakan "*aluk sandapitunna*" (*Aluk 77777*) karena berhubungan dengan aspek kehidupan.

Dari katanya, *Aluk* berarti agama, aturan atau upacara. Dapat dikatakan bahwa aluk merupakan sebuah keperayaan atau keyakinan, aturan-aturan atau upacara. Ajaran *Aluk To Dolo* telah membentuk kehidupan bagi orang-orang Toraja seperti struktur kehidupan dan aturan hidup dan berdasarkan pada asas *aluk pitung sa'bu pitu ratu pitung pulo pitu*.[3] Kepercayaan *Aluk To Dolo* menyebut Tuhan sebagai *Puang Matua* (Tuhan Sang Pencipta). *Puang Matua* dipercaya sebagai yang menciptakan seisi alam semesta bersama dengan aluk (agama). Dalam melakukan penyembahan dan memuliakan telah diatur sendiri oleh sang pencipta (*Puang Matua*) dalam

1 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 6.
2 L. T. Tangdilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja*, (Toraja: Lepongan Bulan 1980), 1.
3 L. T. Tangdilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja*, 2-3.

bentuk aluk (agama) dengan upacara-upacaranya (lettanan aluk) dan ada juga larangan-larangan (pemali). [4]

Istilah *Aluk To Dolo* digunakan karena dalam nama itu mempunyai prinsip pelaksanaan ajaran-ajarannya dalam segala hal terlebih khusus menyangkut pemujaan dan upacara. Dalam upacara-upacara, yang diutamakan adalah acara kurban persembahan sajian yang dipersembahkan kepada *Tomembali Puang* yang disebut sebagai *Todolo*. *Todolo* merupakan leluhur orang Toraja baharu dalam melakukan kegiatan-kegiatan lainnya atau pemujaan dan persembahan kepada leluhur. Salah satu contohnya yaitu, dalam sebuah keluarga yang ingin mendirikan rumah atau *Tongkonan* harus mengadakan persembahan dengan sajian kurban terlebih dahulu yang ditujukan kepada *Tomebali Puang*. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dilakukan disebelah barat dari rumah atau *Tongkonan* yang biasa disebut *Pakande To Matua* atau *Manta'da* yang bertujuan sebagai persaksian dari pendirian rumah tersebut.[5] Selain itu, upacara pemujaan dan persembahan kepada *Puang Matua* atau *Deata* merupakan salah satu dari sosok (oknum) tiga kesatuan, yakni *Puang Matua*, Deata-deata dan *Tomebali Puang*.

Pada tahun 1969, melalui Surat Keputusan dari Departemen Agama RI, *Aluk To Dolo* dimasukkan dalam mazhab agama Hindu.[6] Eksistensi *Aluk To Dolo* sampai saat ini masih diakui di daerah Toraja. Keberadaan *Aluk To Dolo* dapat dilihat dari dua sisi, yakni keberadaan umat dan kedua beberapa ritus upacara kemasyarakatan, seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* masih ada di Toraja. Keberadaan *Aluk To Dolo* juga terlihat dalam berbagai bentuk aktivitas kehidupan masyarakat Toraja.[7] Namun, secara formal sebagai masyarakat Toraja tidak lagi beragama *Aluk To Dolo*, tetapi beberapa ritus upacara, khususnya *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* dipengaruhi oleh kepercayaan *Aluk To Dolo*. Realitas beragama masyarakat Toraja saat ini sudah banyak memeluk agama Kristen, Katolik, dan Islam, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang masih memelihara ajaran-ajaran *Aluk To Dolo*.

Konsep Ketuhanan dalam Kepercayaan *Aluk To Dolo*

Masyarakat Toraja mengenal suatu kepercayaan atau keyakinan yang disebut *Aluk Todolo*, yang sejak dari turun temurun dianut oleh suku tersebut dan sampai sekarang ini masih sebagian besar masyarakat menganutnya di samping sudah sebagian besar pula sudah menganut agama

4 John Liku-Ada', *Aluk To Dolo: Menantikan To Manurun Dan Eran Di Langi' Sejati*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2018), 14.

5 L. T. Tangdilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja*, 1.

6 L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, (Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 72.

7 Antonius Michael, *Interaksi Agama dan Tradisi Lokal: Studi Akulturasi dan Apropriasi dalam Bangunan Rumah Ibadah Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao di Toraja*, (Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023), 16.

Kristen dan Islam. Istilah-istilah yang berkaitan dengan sebutan Tuhan termuat dalam ajaran *Aluk Todolo*. Menurut Tangdilintin, *Aluk Todolo* adalah salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan.[8] Dalam ajaran *Aluk Todolo* sebutan untuk Tuhan ada tiga, yakni *Puang Matua*, *Deata-deata* (dewa-dewa), dan *Tomembali puang*. Pertama, *Puang Matua* dianggap sebagai Tuhan yang paling tinggi dan sebagai pencipta segala isi bumi.[9] Kedua, *Deata-deata* dianggap sebagai utusan dari *Puang Matua* untuk memelihara dan menjaga alam semesta. Secara umum *deata-deata* tersebut dapat dibagi atas tiga, yakni: a) *Deata Tangngana Langik* (dewa langit), b) *Deata Kapadangan* (dewa bumi), dan c) *Deata Tangngana Padang* (dewa tanah, sungai, dan laut).[10] Ketiga, *Tomembali Puang* dianggap sebagai leluhur orang Toraja yang telah mendapat tempat yang layak di sisi *Puang Matua*.[11] Orang-orang Toraja menyembah ketiganya dengan sajian kurban persembahan dan tempat melakukan persembahan tersebut, yakni dihadapan rumah (untuk *Puang Matua*), disebelah timur dari rumah (untuk *deata-deata*), dan disebelah barat dari rumah (untuk *tomembali puang*).

Masyarakat Toraja memandang dunia ini dengan mengibaratkan sebagai hewan (kerbau) sehingga dunia ini memiliki kepala yang disebut *ulunna lino* (kepalanya dunia) yang berada di bagian utara dan bagian ekor atau yang dinamakan *pollo 'na lino* (ekor dunia). Di bagian utara, mereka percaya bahwa di sanalah tempat tinggal *Puang Matua* sebagai sang pencipta dan yang memiliki kehendak yang mutlak, sementara di bagian selatan bermukim *Pong Tulak Padang* yang senantiasa menjaga keseimbangan alam raya (kosmos).[12]

Di bagian selatan ada akhir perjalanan manusia setelah mengalami kematian. Tempat itu bernama *puya*, arwah orang mati akan melakukan perjalanan menuju kesana dan berkumpul untuk mendapatkan imbalan atas amal perbuatannya selama hidup di muka bumi. *Puya* dijaga oleh Pong Lalondong. Selain utara dan selatan, juga dunia ini dibagi atas timur dan barat, dan di sanalah berkedudukan *deata-deata* dan *tomembali puang* yang mengawasi kehidupan manusia di bumi sehingga arah persembahan akan dilakukan di keempat arah tersebut. Selain dunia dibagi secara spasial horizontal, dunia juga dibagi secara vertikal, yaitu atas, tengah, dan bawah.[13]

8 Akin Duli dan Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), 16.
9 Moses Eppang B.A, dkk., *Passomba Tedong*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudyaan, 1990), 13.
10 Moses Eppang B. A, dkk., *Passomba Tedong*, 13
11 Moses Eppang B. A, dkk., *Passomba Tedong*, 13
12 Shaifuddin Bahrum dan Joni S. Lisungan, *Bangunan Sosial Tongkonan (Sebuah Kajian terhadap Organisasi Sosial Tradisional di Tana Toraja),* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nila Budaya, Seni dan Film, 2009), 77.
13 Shaifuddin Bahrum dan Joni S. Lisungan, *Bangunan Sosial Tongkonan (Sebuah Kajian terhadap Organisasi Sosial Tradisional di Tana Toraja)*, 77.

Puang matua, *deata-deata*, dan *tomembali puang*, masing-masing memiliki keunggulan dan berpengaruh dalam kepercayaan *aluk todolo*. *Puang Matua* mempunyai kuasa yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan alamnya, karena dialah yang memberikan berkah berupa rezeki, kesejahteraan, kesehatan, keselamatan, dan kesuburan. Tetapi dia jugalah yang memberikan kemurkaan yang mengakibatkan terjadinya bencana, kemalangan, dan ketidakberuntungan dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi penderitaan. Hal ini bergantung pada sikap manusia yang melaksanakan penyembahan.

Kemudian *deata-deata* juga memiliki keunggulan yang sangat besar dalam kepercayaan *Aluk todolo*, yakni memelihara dan menjaga segala ciptaan. *Deata Tangngana Langik*, yakni *deata* yang posisi di langit dan bertugas menguasai dan memelihara seluruh isi langit. *Deata Kapadangan*, yakni *deata* yang berada di bumi dan bertugas memelihara dan menguasai permukaan bumi beserta apa saja yang berada di atasnya. Dan *deata tanngana padang*, yakni *deata* yang berada di bawah bumi dan bertugas memelihara seluruh isi tanah, sungai, dan lautan serta seluruh apa yang ada di dalam perut bumi.[14]

Selanjutnya *tomembali puang* adalah arwah leluhur orang Toraja yang telah mendapatkan upacara yang tertinggi dan sempurna sehingga memperoleh tempat yang layak di sisi *puang matua*. *Tomembali puang* bertugas untuk mengawasi dan memperhatikan gerak-gerik perbuatan anak cucu keturunannya yang masih hidup di bumi. Arwah para leluhur ini berposisi di bagian sebelah bagian barat alam kehidupan manusia. *Tomembali puang* dipandang sebagai salah satu unsur yang harus dihormati dan dipuja.

Eksistensi *Puang Matua*

Dalam uraian di atas, telah ditampilkan bahwa dalam kepercayaan *Aluk Todolo* terdapat banyak dewa (*deata*). Para penganut ajaran leluhur ini percaya bahwa di setiap sudut dunia ini terdapat dewa-dewa yang menguasainya. Dewa/i ini yang mengatur segala yang terjadi di atas langit, di bumi dan di bawah bumi. Namun perlu diingat bahwa ada dewa utama yang menguasai tiap lapisan yakni *Gauntikembong* di atas langit, *Pong Banggairante* di bumi dan *Pong Tulakpadang* di bawah lapisan bumi.[15] Ketiga dewa ini adalah dewa primordial yang pertama ada melalui penyatuan (perkawinan) langit dan bumi.

14 D. A, Suriamihardja "Reaping Wisdom from the Teaching of Aluk Todolo for Environmental Management," *The International Symposium: Crossing Disciplinary Boundaries and Re-Visioning Area Studies: Perspective from Asia and Africa* (9th to 13th November): 75 http://www-archive.cseas.kyoto-u.ac.jp/sulawesi/final_reports2007/article/04-dadang.pdf.

15 D. A, Suriamihardja "Reaping Wisdom from the Teaching of Aluk Todolo for Environmental Management," *The International Symposium: Crossing Disciplinary Boundaries and Re-Visioning*

Kosmologi dalam *Passomba Tedong* versi Kesu'[16], mengisahkan tentang asal usul *Puang Matua*. Dia adalah cucu dari salah satu dewa primordial yakni *Gaun Tikembong* yang berkuasa di atas langit dan anak dari *Usuk Sangbamban* melalui perkawinannya dengan *Simbolong Manik/Lokkon Loerara*. Dalam wawancara dengan Ne' Datu dari Sangalla', beliau berkata bahwa "Puang Matua ialah Gaun Tikembong itu sendiri". Di sini terdapat ketidaksesuaian dengan apa yang terdapat dalam sumber-sumber literatur. Namun setelah mendalami dan menelisik lebih dalam dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh Na' Datu di atas kurang tepat. Meski demikian, pendapat beliau tentu memiliki dasar sebab dalam ritual-ritual saat menyebut nama Puang Matua maka selalu diikuti dengan tambahan nama yakni *To Kaubanan, Puang Bassi-bassian* dan *Puang Ambo-amboan*. Dari sini terlihat bahwa seolah-olah nama itu merujuk pada satu orang saja padahal merupakan nama individu yang berbeda.

Nama pertama yakni *To Kaubanan* memang merujuk pada *Puang Matua* sebagai dewa yang telah berambut putih (sosok orang beruban dalam masyarakat Toraja melambangkan kebijaksanaan). Adapun nama *Puang Bassi-bassian* merupakan sebutan lain dari *Usuk Sangbamban* sedangkan *Puang Ambo-amboan* merupakan nama lain dari *Gaun Tikembong*. Alasan menyertakan nama ayah dan kakeknya di akhir pelafalan "Puang Matua" ialah sebagai penanda bahwa dia merupakan keturunan langsung dari salah satu dewa pertama.

Puang Matua, Sang Mahatinggi

Ketika mencerimati *Passomba Tedong* versi Kesu' (PTK) dan *Passomba Tedong* versi Makale-Tallu Lembangna (PTM-TL), maka akan terlihat bahwa ada struktur subordinatif antara ketiga pribadi atau kelompok pribadi "ilahi". Tempat tertinggi ditempati oleh *Puang Matua*; mengikuti di bawahnya dewa/i dunia atas, dewa/i dunia bawah, dan dewa/i dunia tengah/bumi; dan terakhir *to dolo/to matua*: leluhur yang telah menjadi dewa.[17]

Status Puang Matua sebagai yang mahatinggi semakin tak terbantahkan apabila diperhatikan sekian banyak galar yang diberikan kepada-Nya. Misalnya: *"deata tangngana langi', puang barenna allo"* (dewa di tengah langit, tuhan yang bercahaya bagaikan mentari); *"deata umpasisuka' bongi allo"* (dewa yang mengatur malam barganti siang); *"deata tumari' allo, puang lumepong bulan"* (dewa yang membentuk matahari bulat, tuhan yang membuat bulan bundar).

Area Studies: Perspective from Asia and Africa (9th to 13th November): 75 http://www-archive.cseas.kyoto-u.ac.jp/sulawesi/final_reports2007/article/04-dadang.pdf.

16 H. Van der Veen, *The Merok Feast of The Sa'dan Toradja* (VKI 45, Nederland: 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1965). 72 – 86.

17 Peter Patta Sumbung et al., *Sejarah Laluhur, Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna: TORAJA Tallu Lembangna,* ed. Bert Tallulembang and Michael Andin, 2nd, (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2019). 172.

Dengan gelar-gelar ini dapat dilihat bahwa *Puang Matua* memiliki kuasa yang begitu absolut terhadap segala isi jagat raya ini termasuk terhadap dewa/i lainnya.

Puang Matua, Sang Pencipta

Terdapat beberapa versi mengenai kisah kemunculan *Puang Matua*. Namun semuanya menempatkan Puang Matua sebagai sosok yang menciptakan manusia dan segala yang berhubungan dengan manusia yakni sandang, pangan dan papan. Dalam kisah penciptaan[18] diceritakan bahwa *Puang Matua* kawin dengan *Simbolong Manik/Arrang diBatu*.[19] Karena mereka tidak mempunyai anak maka istrinya yakni *Arrang diBatu* menyuruh *Puang Matua* untuk mengambil emas di barat tempat matahari terbenam. Setelah pulang, *Puang Matua* pun membuat kuali emas, gusi merah, dan mendirikan *Sauan Sibarrung* (tungku penempa yang digunakan oleh pandai besi) di tengah-tengah langit.

Puang Matua pun memasukkan emas yang telah ia ambil dari barat dan memasukkannya ke dalam tungku tempaan. Dari dalam *Sauan Sibarrung* lahirlah 8 (delapan) ciptaan. Kedelapan ciptaan ini ialah *Datu Laukku*, leluhur manusia; *Allo Tiranda*, leluhur racun; *La Ungku*, leluhur kapas; *Pong Pirik-Pirik*, leluhur angin; *Menturiri*, leluhur ayam; *Manturini*, leluhur kerbau; *Riako*, leluhur besi; dan *Takke Buku*, leluhur padi.[20] Dari abu bekas tempaan kedelapan ciptaan di atas, Puang Matua menghamburkannya ke atas muka bumi maka tumbuhlah segala tumbuh-tumbuhan seperti leluhur bambu, leluhur pinang, leluhur pisang, leluhur aren, dan segala tumbuhan yang ada di bumi.

Melalui kisah penciptaan ini menjadi jelas bahwa meski *Puang Matua* bukan dewa pertama. Dia pun bukan dewa yang menciptakan jagat raya. Namun Dialah yang menciptakan manusia dan segala isi bumi dengan bantuan *Sauan Sibarrung*. Oleh karena itu, *Puang Matua* tetap menyandang gelar sebagai pencipta atau biasa juga dikenal dengan gelar *To Metampa* (orang yang menempa).

Puang Matua, Sembahan Tertinggi

Setiap keyakinan atau aliran kepercayaan memiliki subjek yang dijadikan sebagai arah penyembahan. Entah itu satu ataupun lebih, semunya mendapat penghormatan dari para

18 Roxana Waterson, *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Leiden : KITLV Press, 2009), 129-130.

19 Sombolong Manik/Arrang di Batu adalah Dewi yang dikisahkan tinggal atau berasal dari dalam batu yang akhirnya menikah dengan Puang Matua. Akan tetapi dalam mitos tidak diceritakan secara khusus dan rinci mengenai dewi ini.

20 H. Van der Veen, *The Merok Feast of The Sa'dan Toradja* (VKI 45, Nederland: 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1965). 88 – 90

pemujanya. Tujuan dari tindakan penyembahan dari setiap aliran kepercayaan pun berbeda-beda. Namun yang paling umumnya ialah bahwa subjek itu yang dipuji dan tempat untuk bermohon.

Para penganut *Aluk Todolo* pun memiliki subjek tertinggi yang disembah. Meski dikatan bahwa mereka percaya akan banyak dewa dan juga leluhur yang menjadi dewa akan tetapi hanya satu yang memiliki tempat yang paling istimewa. Sosok tertinggi itu sebagaimana dijelaskan di atas ialah *Puang Matua*.

Puang Matua menjadi sembahan tertinggi karena memiliki wewenang yang melampaui dewa/i lainnya. Menurut Ne' Datu, alasannya cukup sederhana yakni karena *Puang Matua* yang menciptakan manusia. Sebagai ciptaan, tentu manusia harus menyembah sosok ilahi yang menciptakannya. Selain menciptakan manusia, Puang Matua juga menciptakan segala kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dalam menjalani hidup di dunia ini.

Dalam hal ini, tujuan tindakan penyembahan ialah untuk memuji *Puang Matua* karena kebesaran dan kekuasaannya yang telah menciptakan manusia dan seluruh isi bumi. Pujiannya itu dilakukan dengan menyebut segala sifat istimewa dan mengagungkan segala tindakan hebat yang dilakukan oleh *Puang Matua*. Pujian itu terdapat dalam doa serta litani yang didaraskan oleh *to minaa* (pemimpin ritual) dalam sebuah upacara keagamaan. Tujuan yang lainnya ialah memohon kepada *Puang Matua* agar menurunkan berkat dan rahmat yang dibutuhkan oleh manusia agar bisa hidup sejatera dan damai di bumi. Permohonan ini pun didaraskan dalam sebuah doa atau litani. Tindakan lain yang dilakukan oleh penganut *Aluk Todolo* dalam menyembah *Puang Matua* ialah dengan memberikan persembahan. Persembahan yang diberikan barupa sesajen dari hasil bumi dan ternak yang diadakan dalam ritual-ritual tertentu. Persembahan itu adalah yang terbaik dan memiliki kriteria tertentu. Dengan ini jelaslah bahwa penganut *Aluk Todolo* sungguh memuja dan menghormati Puang Matua.

Tempat tinggal dan simbol yang dihubungkan dengan Puang Matua

Dalam berbagai ritual, *Puang Matua* selalu dihubungkan dengan *aluk rampe matallo* (ritual yang diadakan di sebelah timur atau ritual di arah matahari terbit) di sebuah *Tongkonan* (rumah adat Toraja). Kendati demikian, dalam doa-doa atau litani-litani yang didaraskan *Puang Matua* disebut dengan nama *deata dao tangana langi'* (dewa yang berada di atas tengah langit) bukan dewa timur. Dengan gelar ini, hendak menampilkan sosok superior *Puang Matua* yang mana menjadi pusat dari segala yang ada.

Penjelasan di atas mengatakan bahwa ritual tempat matahari terbitsebab simbol matahari selalu menunjuk pada pribadi yang memiliki kuasa yakni bercahaya terang menyinari seluruh jagat. Melalui terang di pagi hari sebagai simbol berkat, rahmat serta harapan kepada para

penganut *Aluk To Dolo*. Namun perlu dicatat bahwa *Puang Matua* tidak disejajarkan ataupun digambarkan layaknya matahari. Dalam wawancara dengan Ne'Datu, beliau mengatakan bahwa tidak ada simbol atau gambar khusus yang digunakan oleh penganut *Aluk To Dolo* untuk menampilkan sosok *Puang Matua*. Menurut beliau, hanya warna kuning pada ukiran-ukiran di rumah adat (*tongkonan*) yang sedikit menampilkan *Puang Matua*. Warna kuning ibaratnya cahaya yang agung dan gemilang sebagai lambang keagungan serta kamahakuasaan *Puang Matua.*

Relasi Puang Matua dengan ciptaannya

Kisah penciptaan dalam litani yang didaraskan dalam *Passomba Tedong* hanya sedikit menyinggung mengenai hubungan *Puang Matua* dengan ciptaannya. Tidak secara eksplisit akan tetapi dapat dikatakan bahwa hubungan atau relasi *Puang Matua* dengan ciptaannya pada awalnya sangat baik/harmonis. Sebab manusia dan ciptaan lainnya pada awalnya tinggal di atas langit sesaat setelah mereka diciptakan.

Adapun hubungan *Puang Matua* dengan ciptaannya mulai rusak saat manusia telah hidup cukup lama di bumi. Dalam mitos rusaknya hubungan Puang Matua dengan ciptaannya dikisahkan bahwa pada awalnya untuk menghubungkan langit dan bumi, terdapat *Eran di Langi'* (tangga batu) yang menjulang tinggi ke atas. Melalui tangga ini manusia sering naik ke hadapan *Puang Matua* untuk berkonsultasi mengenai ritual dan aturan-aturan yang belum dipahami atau yang bisa dilakukan oleh manusia. Dalam mitos versi lain, dikatakan bahwa melalui tangga batu ini manusia naik ke hadapan *Puang Matua* untuk meminta/mengambil api.[21]

Sampai di sini, terlihat bahwa hubungan *Puang Matua* dengan ciptaannya sangatlah baik. Namun pada suatu waktu, seorang bangsawan kaya bernama *Londong diRura* ingin menikahkan kedua anak kandungnya agar kekayaannya tidak keluar dari keluarganya[22]. Dia pun menyuruh hambanya yakni *Mangngi'* untuk naik ke hadapan *Puang Matua* dan menanyakan apakah orang bersaudara diperkenankan untuk menikah? *Alhasil Mangngi'* ternyata tidak naik ke langit dan berbohong bahwa *Puang Matua* mengizinkan pernikahan sesama saudara. Karena mendapat persetujuan, maka diadakanlah upacara penikahan yang megah untuk kedua bersaudara tesebut. Sementara pesta berlangsung, turunlah murka *Puang Matua* atas seluruh manusia di atas bumi

21 Junus Bunga Lebang, "Eran diLangi", dalam *Ulelean Parena Toraya* (Cerita Rakyat Toraja), (Toraja: Siayoka, 2010).

22 Ardyanto Allolayuk, *Interpretasi Lintas Tekstual Dua Kisah Dosa Asal* (Londong DiRura dan Kej 3: 1-24), (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2021), 65

karena melanggar *aluk pemali*.[23] *Puang Matua* pun merobohkan tangga yang menghubungkan langit dan bumi. Sebab robohnya tangga ini manusia tidak lagi bisa berhadapan langsung dengan *Puang Matua*. Relasi *Puang Matua* dengan ciptaannya pun menjadi rusak dan tidak harmonis.

Ritual-Ritual *Aluk To Dolo*

Penyembahan atau penghormatan kepada *Puang Matua* dilaksanakan dalam bentuk ritual tertentu. Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, ritual memiliki peran yang cukup sentral. Ritual-ritual dalam *Aluk To Dolo* dilaksanakan di suatu tempat, pada waktu dan wujud intensi tertentu.

Secara garis besar, ritual dalam kepercayaan *Aluk To Dolo* dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni ritual *Aluk Rambu Tuka'* atau *Aluk Rampe Mataallo*, yang artinya upacara keselamatan atau kehidupan, dan *Aluk Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu*, yang artinya upacara kematian atau penguburan. Pembagian dua ritual besar ini ini berangkat dari kenyataan hidup manusia, yakni manusia akan berhadapan dengan berbagai peristiwa baik itu kehidupan maupun kematian. Berkaitan dengan *Puang Matua*, kelompok hanya akan membahas ritual *Rambu Tuka'* yang ada dalam kepercayaan masyarakat Toraja penganut *Aluk To Dolo*.

Rambu Tuka' dalam kepercayaan *Aluk To Dolo* sangatlah kompleks, mulai dari level yang rendah sampai level yang tertinggi. Ritual yang levelnya paling rendah dalam adalah menyajikan sirih dan pinang. Wujud permohonan dari tahap pertama ini adalah penanda bahwa akan dilaksanakan upacara-upacara selanjutnya. Dalam istilah Toraja level terendah ini disebut sebagai *Kapuran Pangngan*, yang secara harafiah artinya kapur dan sirih-pinang.[24] Adapun tingkatan dalam ritual *Rambu Tuka'* yang secara khusus menyebut nama *Puang Matua* adalah. *Merok* adalah upacara pemujaan dan persembahan kepada *Puang Matua* (Sang Pencipta). Pada upacara ini nama *Puang Matua* selalu menjadi pusat ungkapan dalam pembacaan doa. Dalam upacara ini, kurban persembahan kepada *Puang Matua* adalah kerbau. Sebelum kerbau ini dikurbankan, terlebih dahulu kerbau ini di *surak* (didoakan dalam suatu ungkapan hymne yang isinya menceritakan kemuliaan *Puang Matua* dan segala ciptaannya serta kehidupan manusia dan mengutuk pula perbuatan yang tidak baik dari manusia).[25]

Kemudian, level tertinggi dalam ritual *Rambu Tuka'* adalah *Ma' bua* atau *La' pa*. *Ma' bua* adalah upacara pemujaan dan persembahan yang paling tinggi sebagai upacara yang tidak dapat terus saja dilaksanakan tetapi harus terlebih dahulu menyelesaikan seluruh upacara-upacara yang terbengkalai dari keluarga yang menghajadkan upacara itu atau daerah itu yang

23 Timotius Haryono and Attilovita Attilovita, "Model Komunikasi Kabar Keselamatan Kepada Aluk To Dolo Di Tana Toraja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 60–77.

24 L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, 105.

25 L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, 109.

menghajadkan upacara tersebut. *Ma' bua* dibedakan menjadi dua jenis yakni *Bua' Kasalle* dan *Bua' Padang*. *Bua' Kasalle* adalah pesta *bua'* yang lebih kecil. Sedangkan *bua' padang* pesta besar yang melibatkan kelompok masyarakat yang lebih kecil, yang biasanya terdapat dalam sebuah desa tertentu. Dalam pesta *ma' bua*, entah itu *bua' kasalle* dan *bua' padang* dinyanyikan berbagai lagu untuk memuja-muja *Puang Matua*. Intensi dari upacara *ma' bua* adalah ungkapan syukur atas kegembiraan, kesejahteraan, dan kehidupan yang telah diberikan oleh *Puang Matua* dan juga dalam upacara ini masyarakat Toraja penganut *Aluk To Dolo* mengharapkan berkat serta perlindungan dari *Puang Matua*, *Deata-Deata*, dan *Tomembali Puang*.[26]

KESIMPULAN

Aluk To Dolo sebagai sebuah aliran kepercayaan memiliki sosok Ilahi yang mereka sembah dan puji sebagaimana aliran-aliran kepercayaan pada umumnya. Sosok Ilahi yang berada di atas segalanya inilah yang dikenal dengan nama *Puang Matua*. Dengan segala atribut ke-ilahi-an yang melekat pada dirinya sebagai alasan utama penganut *Aluk To Dolo* memuja dan menyembahnya.

Seluruh hidup penganut *Aluk To Dolo* selalu mengarah kepada kesatuan dengan *Puang Matua* melalui segala aturan hidup yang telah diturunkan oleh *Puang Matua* sebagai norma yang harus ditaati. Selain mematuhi norma-norma yang ada, ritual-ritual yang dilakukan selalu berpusat kepada *Puang Matua*. Dengan demikian mereka berharap bisa dipersatukan kembali dengan Sang Ilahi itu saat seseorang menjadi dewa *(membali puang)* dan hidup bersama *Puang Matua*.

DAFTAR PUSTAKA

Van der Veen, H., *The Merok Feast of The Sa'dan Toradja*, VKI 45, Nederland: 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1965.

Tangdilintin, L. T., *Upacara Pemakaman Adat Toraja*, Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.

Eppang B.A, Moses, *Passomba Tedong*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

26 L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, 110.

Duli, Akin dan Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.

Palembangan, Frans B., *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*, Toraja: SULO, 2007.

Waterson, Roxana., *PATHS AND RIVERS: Sa'dan Toraja Society in Transformation*, Leiden: KITLV Press, 2009.

Bahrum, Shaifuddin dan Lisunga, Joni S., *Bangunan Sosial Tongkonan* (*Sebuah Kajian terhadap Organisasi Sosial Tradisional di Tana Toraja*), Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009.

Ada', John Liku., *Aluk Todolo: Menantikan To Manurun Dan Eran Di Langi' Sejati*, Yogyakarta: Gunung Sopai, 2018.

Sumbung, Peter Patta, dkk., *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna: Toraja Tallu Lembangna*, ed. Bert Tallulembang dan Michael Andin, 2nd ed. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2019.

Allolayuk, Ardyanto., "Interpretasi Lintas Tekstual Dua Kisah Dosa Asal (Londong DiRura dan Kej 3: 1-24)", Skripsi: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2021.

Haryono, T. dan Attiloyita., "Model Komunikasi Kabar Keselamatan Kepada Aluk Todolo di Tana Toraja", *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 4, No. 1 (2021), 181 – 188.

Limbong, Wanti, Pabirroan, Yulianti, Dorkas, dan Yulianti, Dewi "Sistem Religi Aluk Todolo Masyarakat Tambunan Tana Toraja", *Prosiding Semnas PGSD*, Vol. 1, No. 1 (2021).

Suriamihardja, D. A., "Reaping Wisdom from the Teaching of Aluk Todolo for Enviromental Management", *Center for Southeast Asian Studies Kyoto University*, http://www.archive.cseas.kyoto-u.ac.jp/sulawesi/final_reports2007/article/04-dadang.pdf.

Munas IX Unio Indonesia, "Menemukan Benih-Benih Sabda Di Toraja", *Seminar Budaya Toraja*, 09 Agustus 2009.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Marten Ruruk, melalui *Zoom Meeting*, Minggu 23 April 2023, pukul 16.00 WIB